

BIMBINGAN PERILAKU PROSOSIAL

Oleh

Josep Ilmoe Hs.

Abstrak

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang dapat berpikir, tetapi apabila pikiran-pikiran itu berjalan demikian saja karena asosiasi tanpa pengarahan dan pengontrolan yang sadar, pikiran-pikiran semacam itu hanyalah perbuatan manusia (*an act of a man, actus hominis*) bukannya perbuatan manusiawi (*human act, actus humanus*), yaitu perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di bawah pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya, si pelaku bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Salah satu manifestasi *actus humanus* adalah perilaku prososial, yaitu perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain, memiliki akibat positif, yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik, psikis orang lain. Faktor situasional akan mengantarkan seseorang ke dalam dinamika perilaku prososial. Interaksi, yang dalam pelaksanaannya orangtua memperlakukan anaknya secara demokratik, menjelaskan permasalahannya, mendiskusikan perilaku yang dikehendaki di samping melalui pendidikan formal dengan cara pendekatan kognitif, tentu akan membantu mengkualifikasikan perilaku yang dikehendaki. Penanaman disiplin yang baik melalui keluarga dan sekolah, lambat laun berpengaruh dalam kematangan peran serta akan menumbuhkan perilaku prososial di mana si pelaku diharapkan memiliki pertimbangan sosial yang baik.

Pendahuluan

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang dapat berpikir, tetapi apabila pikiran-pikiran itu berjalan demikian saja karena asosiasi tanpa pengarahan dan pengontrolan yang sadar, pikiran-pikiran semacam itu hanyalah perbuatan manusia (*an act of a man, actus hominis*) dan bukannya perbuatan manusiawi (*human act, actus humanus*). Perbuatan manusiawi (*human act, actus humanus*) adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di bawah pengontrolannya, dan dengan sengaja dikehendakinya. Oleh karena itu, si pelaku bertanggung jawab atas perbuatan tersebut; perbuatan semacam inilah yang dikehendaki dalam relasi antarmanusia, tanpa membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang sangat diskriminatif. Perbuatan semacam inilah yang dikehendaki dalam standarisasi moral. Di Indonesia, walaupun dominasi

upaya pembangunan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sangat positif, pemberitaan tentang penyimpangan-penyimpangan perilaku banyak mewarnai surat kabar dan televisi. Tidak sehari pun berita-berita destruktif humanistik absen dari peredaran surat kabar dan televisi Indonesia. Berita-berita tersebut, seperti mayat wanita yang terpotong-potong, Ny. Diah dan Christien di Jakarta, penyelundupan bayi dari Kalbar ke Malaysia, perilaku aborsi dan pro-kontra abortus: kenapa bayi harus dibunuh padahal "dijual" pun laku. Perlakuan negatif seperti penodongan, jambret, pencurian, perkelahian siswa antarsekolah, pemerkosaan, penipuan, dll. masih mewarnai kehidupan selama ini. Semua perlakuan yang ditampilkan di atas adalah perilaku menyimpang, perilaku kasar yang tidak manusiawi, dan perilaku yang tidak menguntungkan orang lain. Manusia kini tidak lagi memandang sesamanya sebagai subjek, namun sebagai objek yang akan dipakai jika bermanfaat dan menguntungkan, dan akan dibuang manakala tidak memberikan arti dan manfaat bagi dirinya. Dalam gambaran pola interaksi antarsesama yang demikian, akan terbayanglah apa yang diramalkan oleh Thomas Hobbes: *Homo homini lupus, para bellum omne sui*, yaitu manusia akan menjadi serigala bagi sesamanya, dan akan terjadi pertempuran setiap terjadi perjumpaan (Setiawan Tjahjono, 1985: 4). Salah satu bentuk manifestasi *actus humanus* yang dijumpai dalam uraian berikut ini adalah perilaku prososial yang lebih bersifat studi literer. Banyak pemikiran yang dijumpai berasal dari dunia Barat, baik yang berbentuk pandangan maupun hasil-hasil penelitian mengenai perilaku prososial. Penelitian serupa telah diprakarsai di Indonesia; seperti Setiawan Tjahjono, dengan penelitiannya pada anak-anak kelas III - V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta tahun 1985, termasuk analisis teoritiknya. Sasarannya adalah semua pihak yang terlibat dalam situasi kependidikan diharapkan terdorong untuk berorientasi pada bimbingan perilaku prososial.

Perilaku Prososial

Pengertian

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain (Staub, 1978: 2). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Baron dan Bryne (1977: 354) bahwa

perilaku prososial adalah tindakan yang mengandung respon yang hanya memberikan manfaat bagi yang menerima, bukan yang memberi.

Wispe, yang dikutip oleh Wrightsman dan Deaux (1981: 236), menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki akibat positif, yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan psikis orang lain. Secara lebih tandas disebutkan pula bahwa perilaku menolong merupakan perilaku yang lebih memberikan keuntungan pada orang lain, daripada pada dirinya sendiri.

Perilaku prososial dibedakan dengan perilaku altruistik dalam hal sifat dan kedalamannya. Liebert, dkk. (1977: 322) mengatakan bahwa perilaku altruistik adalah perilaku *unselfish* yang tidak digerakkan oleh *self interest*; sedangkan Wrightsman dan Deaux (1981: 236) lebih memandang perilaku altruistik sebagai perilaku prososial yang umum karena ada tendensi *unselfish* terhadap orang lain. Lugo dan Hershey (1981: 475) mengartikan perilaku altruistik sebagai *unselfish-helping behavior* terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain.

Perilaku prososial dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan si pelaku dan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut (Staub, 1978: 3). Derajat pengorbanan perilaku relatif rendah terdapat pada perilaku kooperatif, sedangkan derajat keuntungan yang didapat dari perilaku relatif tinggi pada perilaku menolong, membagi, dan menyumbang.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang ditujukan pada orang lain, dan memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu. Perilaku prososial dapat dibedakan menjadi 2 hal besar, yaitu perilaku menolong (*helping*) dan perilaku sama-sama memiliki atau membagi (*share*).

Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Prososial

Staub (1978: 41-45; 1979: 11-12) menyebutkan ada 3 motif yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan prososial. Motif pertama adalah *self-gain*, yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial dan menghindari kritik dan celaan karena tidak melakukan perbuatan itu. Erat dengan motif pertama ini, Freud yang dikutip Baron dan Byrne (1977: 355-356) juga mengemukakan bahwa seseorang

menolong dirinya sendiri. Dorongan super ego yang begitu besar akan melahirkan kecemasan dan rasa bersalah, manakala melihat orang lain dalam kondisi perlu ditolong. Untuk mengurangi rasa kecemasan dan bersalah itu, kemudian seseorang melakukan tindakan prososial. Dengan demikian, tercapai kembali kondisi seimbang dalam dirinya.

Motif kedua, yang mendorong seseorang melakukan perilaku prososial adalah karena nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma sudah terinternalisasi dalam dirinya dan berkembang dalam perjalanan pengalamannya. Internalisasi ini akan mengantarkan seseorang pada *self-reward*, *positive affect*, dan *enhanced self-esteem*. Orientasi terhadap nilai-nilai yang demikian akan mendorong seseorang bertindak prososial, memperoleh kepuasan karenanya, dan mengalami keseimbangan diri dalam kehidupan sosialnya.

Alasan lain yang menyebabkan seseorang memberikan tindakan prososial adalah karena empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain. Empati ini juga sejalan dengan identifikasi seseorang pada orang lain, terhadap kesejahteraan dan terutama terhadap orientasi prososial orang itu.

Para penganut aliran kognitif, lebih menitikberatkan pada tingkat perkembangan moral yang sangat diwarnai oleh tingkat perkembangan kognisinya. Oleh karenanya, kemudian muncul tahapan perkembangan moral yang disusun berdasarkan perkembangan kognisinya. Aliran ini juga percaya bahwa makin tinggi tingkat perkembangan moral, makin besar pula kemungkinan seseorang untuk berbuat prososial (Dwijaatmaka, 1975: 45). Perbuatan manusia merupakan hasil dari proses psikologis yang banyak seluk beluknya. Terdapat permainan bersama antara intelek dan kehendak. Apabila intelek mengerti sesuatu sebagai sesuatu yang baik (objek), muncullah dalam kehendak, rasa senang pada sesuatu tersebut. Intelek menggerakkan kehendak untuk berbuat menuju yang baik tadi dengan cara melakukan pertimbangan. Perbuatan intelek semacam ini disebut pertimbangan atau *deliberation*, yang kemudian menghasilkan suatu keputusan praktis; sedangkan perbuatan kehendak memiliki dua kawasan utama, yaitu: tiga perihal tujuan, yang terdiri atas keinginan, maksud, dan penikmatan serta tiga perihal jalan (means) yang terdiri atas pemilihan, persetujuan, dan pemakaian. Setiap perbuatan kehendak didahului oleh perbuatan intelek, dan yang terpen-

ting adalah pertimbangan (*deliberation*). Terdapat tiga karakteristik konstitusi etis perbuatan manusia, yaitu: pengertian/pengetahaan, kesukarelaan, dan kemerdekaan. Pengertian adalah perbuatan yang terbit dari suatu motif dan diarahkan kepada suatu tujuan. Pengertian mendahului perbuatan kehendak karena tidak mungkin suatu hal dikehendaki tanpa diketahui lebih dahulu. Intelek mengusulkan sesuatu yang baik, dan kehendak mengarah ke hal tersebut. Intelek harus memikirkan semuanya sebelum menyerahkan kepada kehendak untuk mendapatkan keputusan/persetujuan. Aktivitas intelek biasanya dominan tampak dalam proses *deliberation*.

Menurut Aristoteles, suatu perbuatan disebut perbuatan sukarela, apabila si pelaku memiliki pengertian, menghendaki apa yang ia perbuat, perbuatan itu terbit secara spontan dari dalam, tanpa paksaan dari luar dan si pelaku mengerti akan tujuan. Perbuatan merdeka (kemerdekaan), menuntut adanya dua kemungkinan atau lebih untuk dapat dipilih, dan paling sedikit ada alternatif untuk berbuat atau tidak berbuat. Oleh karena tidak terdapat yang baik secara sempurna dijumpai di dunia ini, maka untuk maksud-maksud praktis, kesukarelaan dan kemerdekaan, selalu mengandalkan hakiki baik, bertanggung jawab, dan bertujuan.

Pada beberapa penelitian (Isen, 1970; Isen, dkk., 1973; Rosehan, dkk., 1974) ditunjukkan bahwa respon prososial pada diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya. Orang yang ada dalam kondisi senang, akan lebih cenderung berbuat prososial daripada dalam kondisi kecewa atau sedih. Dalam keadaan senang, orang akan lebih menyukai orang lain, dan lebih mudah membagikan kegembiraannya (Baron dan Byrne, 1977: 381).

Piliavin dan Piliavin (1976) dalam penelitian secara eksperimental mendapatkan bahwa kondisi korban akan mempengaruhi tindakan prososial. Orang yang ada dalam kondisi lebih berat dan parah, akan lebih cepat memperoleh tindakan prososial. Piliavin, dkk. (1976) juga menganggap bahwa kekaburan tanggung jawab menyebabkan seseorang tidak segera memberikan pertolongan, dan hanya akan terjadi jika dibutuhkan suatu pengorbanan yang begitu besar (Baron dan Byrne, 1977: 386).

Berdasarkan pendekatan *reinforcement* (Staub, 1978; Baron dan Byrne, 1977: 360; Wrightsman dan Deaux, 1981: 247-252) ditunjukkan bahwa seseorang akan melakukan tindakan prososial, khususnya perilaku menolong, karena ada

reward atau *punishment* yang dapat menjadi *reinforcement* bagi dirinya. Dalam penelitian pada anak-anak, didapatkan bahwa anak berperilaku prososial karena setelahnya ia akan memperoleh *reward* material maupun sosial. Dengan melakukan tindakan prososial, anak juga mengembangkan kemampuannya untuk empati, dan dengan demikian meningkatkan kegembiraannya dan mengurangi ketegangan terhadap orang lain (Aronfred, 1968). Moss dan Page yang dikutip Baron dan Byrne (1977), dan Pomazal dan Jaccard (1976) mengemukakan pula bahwa efek perilaku yang dilakukan sebelumnya akan berpengaruh pada seseorang untuk menolong atau tidak pada keadaan lain. Jika seseorang mendapatkan suatu *reward* karena perilakunya, ia cenderung akan mengulangi hal yang sama dalam situasi lain yang berbeda (Baron dan Byrne, 1977: 360).

Dari beberapa pendekatan di atas, nyatalah bahwa, perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor personal maupun faktor situasional. Pada umumnya orang lebih suka menolong orang lain yang disukainya, yang memiliki kesamaan dengan dirinya, dan yang benar-benar membutuhkan pertolongan (Worchel dan Cooper, 1976: 268); sedangkan faktor di luar diri individu, yang berpengaruh dalam tindakan prososial adalah suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya, kelangsungan pengamatan terhadap pertimbangan, akan mengantarkan dinamika dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan prososial atau tidak.

Dinamika Perilaku Prososial

Latane dan Darley (1970) yang dikutip oleh Worchel dan Cooper (1976: 248) mengemukakan 5 tahapan proses dalam diri seseorang untuk sampai pada kesimpulan akan berbuat prososial atau tidak.

Pertama adalah memperhatikan bahwa sesuatu sedang terjadi (*Notice that something occur*). Kesiediaan ini merupakan langkah awal dalam diri seseorang. Dengan secara khusus ia memperhatikan apa yang sedang terjadi dan dapat merasakan bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan untuk itu.

Tahap yang kedua adalah mengintegrasikan situasi dan memperkirakan jenis bantuan mana yang dibutuhkan oleh kejadian itu (*Interpretation the situation*). Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak dan macam apakah *Cues* yang didapat, dan bagaimana seseorang menangkap *cues* tersebut. Interpretasi ini melibatkan faktor yang ada di dalamnya termasuk interpretasi terhadap kejadian dalam

konteks keseluruhan.

Jika dari dasar interpretasi, seseorang mulai yakin bahwa kejadian itu nyata-nyata membutuhkan bantuannya, ia mulai mengasumsikan tanggung jawab personal (*Responsibility for helping*). Kekaburan tanggung jawab terjadi karena banyaknya orang selain dirinya; keterbatasan kemampuan diri akan menahan seseorang untuk menapak ke proses selanjutnya. Sebaliknya, jika secara meyakinkan seseorang merasa tidak ada lagi selain dirinya yang mampu dan diharapkan dapat memberikan pertolongan, maka kecenderungan dinamika lebih lanjut akan terjadi.

Tahap keempat dalam dinamika ini adalah pemilihan jenis bantuan yang diberikan (*Appropriate form of assistance*). Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam kejadian sebelumnya. Orang yang mendapatkan *reinforcement* karena hal yang sama, akan lebih cepat memutuskan untuk memberikan respon prososialnya. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman, dan pengalaman tidak mengenakkan akan lebih menghambat seseorang untuk sampai pada tahap kelima dinamika prososial ini.

Tahap terakhir adalah implementasi bantuan (*Implement the decision*). Pada fase ini, secara nyata si pelaku sudah benar-benar melakukan tindakan prososial atau sebaliknya.

Meningkatkan Perilaku Prososial

Para psikoanalisis meletakkan faktor keluarga, khususnya pengasuhan anak oleh orang tua, sebagai sarana utama peningkatan perilaku prososial. Ekstein yang dikutip Lugo dan Hershey (1981: 477) mendasari asumsi ini dengan alasan (1) peningkatan kualitas psikologis dalam diri seseorang berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui anak-anak, (2) satu generasi yang mampu dan berhasil mengatasi persoalan anak-anak dan meningkatkan kualitas mereka akan membawa pengaruh pada cara orang tua memperlakukan anaknya, dan (3) usaha demikian sebenarnya merupakan suatu mekanisme penyesuaian kecemasan yang dialami oleh para orang tua.

Aronfreed (1968) menekankan pentingnya pembangunan penanaman kontrol internal pada diri anak-anak hingga mereka dapat lebih tidak bergantung pada kondisi-kondisi eksternal dan lebih bergantung pada standar internalnya. Anak yang dapat mengembangkan kontrol internal ini biasanya berasal dari keluarga yang penuh kehangatan, cinta kasih hingga anak

dapat tumbuh dan berkembang dalam situasi aman dan bebas dari hukuman fisik. Hal tersebut akan tercapai jika orang tua dapat menjadi contoh bagi anak, dalam konsistensi perilaku dengan perkataan, lewat perilaku altruistik yang ditunjukkan (Hoffman, 1975).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa usaha dasar bagi peletakan batu pertama bagi perilaku prososial adalah melalui keluarga, lewat contoh dan teladan figur orang tua, kemandirian anak, standar internal, dan kemasakan secara sosial dan moral.

Baron dan Byrne (1977: 398) menyebutkan pula, usaha lain untuk meningkatkan perilaku prososial adalah melalui pengurangan kekaburan lingkungan dan peningkatan pendidikan tanggung jawab (*Reducing environmental ambiguity and teaching responsible behavior*).

Orang akan cenderung tidak berbuat prososial dalam situasi tidak jelas karena takut berbuat salah dan menjadi kambing hitam. Di samping itu, pendidikan tanggung jawab perlu dilatihkan dan ditanamkan dengan jalan menyajikan berbagai situasi darurat yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Ini dapat dilakukan pula dengan cara sengaja menciptakan kondisi darurat yang mirip dengan situasi sebenarnya, hingga individu lebih cepat dan terlatih untuk mengambil keputusan. Upaya pendidikan tanggung jawab dapat pula disampaikan melalui media massa, lewat suguhan artikel dalam surat kabar atau majalah, penyajian film, dan acara televisi yang lebih prososial karena pada dasarnya seseorang akan berbuat prososial dengan melihat contoh atau orang lain yang terlebih dahulu melakukan hal yang sama (Wrightsman dan Deaux, 1981: 249; Hetherington, 1979: 193).

Dengan mengetahui dinamika prososial dan dibarengi usaha untuk meningkatkan perilaku sosial, akan didapat suatu kesadaran dan kesediaan untuk mulai membangun masyarakat yang lebih prososial, terutama dalam menghadapi situasi dan zaman yang menuntut keberanian untuk melakukan tindakan prososial.

Penutup

Kesimpulan

Perbuatan manusia merupakan hasil proses psikologis yang banyak seluk beluknya. Perbuatan manusiawi adalah

perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang sadar di bawah pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya. Oleh karena itu, si pelaku bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Di atas perbuatan itu, manusia bertanggung jawab. Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain, memiliki akibat positif dan bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan psikis orang lain. Perilaku prososial dipengaruhi oleh motif keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial, nilai-nilai, keyakinan dan norma serta empati, di samping faktor personal dan faktor situasional. Faktor situasional mengantarkan seseorang ke dinamika perilaku prososial. Orang tua yang memperlakukan anaknya secara demokratik akan menjelaskan, mendiskusikan perilaku yang dikehendaki, di samping melalui pendidikan formal dengan cara atau dengan pendekatan kognitif membantu menjelaskan masalah-masalah yang terjadi secara rasional, dan pertimbangan moral yang mampu memahami kepentingan orang lain. Pemahaman disiplin yang baik melalui keluarga dan sekolah akan menjadikan dirinya (anak) lambat laun berpengaruh dalam kematangan peran serta akan memiliki pertimbangan moral yang baik.

Saran

1. Kepada Orang Tua

- a. Hendaknya dikembangkan suasana demokratik dalam keluarga dengan jalan melibatkan anak sedini mungkin dalam tanggung jawab keluarga, yang sejalan dengan perkembangan dan kemampuannya; agar orang tua menunjukkan keajegan dalam penanaman disiplin dan perilaku baik, karena orang tua adalah model utama bagi anak; agar orangtua memberikan dorongan dan penghargaan bagi setiap tindakan prososial ataupun usaha prososial pada anaknya.
- b. Dalam melihat dan mengamati perilaku anak yang terlihat dalam keluarga, perlu ada pegangan untuk menentukan apakah perilaku anak tergolong menimbulkan masalah atau masih dalam tingkat ringan sehingga tidak terlalu dianggap memerlukan perlakuan-perlakuan khusus.
- c. Melakukan pendekatan *love oriented technique*, yaitu dengan kelembutan dan kasih sayang, anak merasa dimengerti orangtua dan diterima sehingga emosinya lebih tenang, terkendali, dan harmonis.

- d. Anak sejak kecil dilibatkan dalam perilaku untuk menolong dan kasih sayang terhadap sesama, binatang, dan alam sekitarnya.
 - e. Anak dilatih untuk mencintai orang kecil, miskin dan papa, dan menghargai mereka sebagai manusia.
2. Kepada Kepala Sekolah
Agar diberikan kesempatan kepada anak untuk lebih berlatih empati dan prososial dengan cara melibatkan dalam kegiatan kelompok, pramuka, dokter kecil, palang merah anak-anak, di samping dikembangkan suasana demokratis antara pamong dan siswa, dan antarsesama siswa.
 3. Kepada Pemerintah dan Masyarakat
Agar usaha melatih dan menetapkan kondisi empatik dan prososial lebih dijaga dan ditingkatkan. Melalui media audio visual dan cetak: dalam upaya pembuatan dan penyebaran buku cerita anak bertema empati dan prososial; pelestarian dan pengembangan permainan tradisional-koperatif, dan menggalang kerjasama dengan para ahli untuk memperoleh masukan bagi usaha pendampingan dan persiapan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Aronfreed, J. 1968. *Conduct and Conscience*. New York: Academic Press.
- _____. 1976. "Persons Moral Development from stand point of A General Psychological Theory" dalam T. Lickona (Ed) *Moral Development and Behavior*. New York: Holt.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 1977. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. 2nd edition. Boston: Allyn Bacon Inc.
- Dwija Atmaka (Penterj). 1984. *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoffman, M.L. 1977. "Sex Differences in Empathy and Related Behaviors" *Psychological Bulletin*, 84, 4; 712-722.
- Harian Minggu Pagi. 1989. *Ada tapi terselubung*. No.35 Tahun ke 43, Periode 3-9 Desember.

- Harian Mutiara. 1989. *Pendekatan Kasih Sayang*. Selasa, 11 Juli; hal.XIII.
- Isen, A.M. 1970. "Success, Feelings, Attentions and Reaction to Others: The warm Glow of Success" *Journal of Personality and Social Psychology*. 15, 294-301.
- Liebert, R., Paulos, R.W. dan Marmor, G.S. 1977. *Developmental Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lugo, J.O. dan Hershey, G.L. 1981. *Living Psychology*. Macmillan: Macmillan Publishing, Co., Inc.
- Piliavin, I.M. dan Piliavin, J.A. 1976. "An Informational Approach to Altruistic Behavior." *Journal of Personality and Social Psychology*. 32, 429-438.
- Pomazal, R.J. dan Jaccard, J.J. 1976. "Costs, Diffusions and The stigmatized victim" *Journal of Personality and Social Psychology*. 32, 429-438.
- Sastrapratedja, M., SJ. 1982. "Konsep Manusia dan Antropologi Filsafat." Makalah untuk Seminar tentang Manusia di Universitas Diponegoro Semarang, 20-21 Oktober.
- Setiawan Tjahjono. 1985. *Studi Pendahuluan mengenai perilaku prososial*. Hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak-anak kelas III-V SD Tarakanita Bumiyo Yogyakarta, 1985.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality Volume I: Social and Personal Influences*. New York: Academic Press, Inc.
- Toety Heraty. 1984. *Aku dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subjek-Objek*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Worchel, S., dan Cooper, J. 1976. *Understanding Social Psychology*. Chichago: The Dorsey Press.
- Wrightsmen, L.S. dan Deaux, K. 1981. *Social Psychology in the 80's*. 3rd edition. Menterey: Wadworth, Inc.

